



Strategi Implementasi Teori Manajemen Gereja untuk Pertumbuhan Jemaat

Gladys Ansyé Rangian¹, Beni Chandra Purba², Budi Kelana³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Alkitab Pelita Hidup

Email: gladysrangian1987@gmail.com¹; benichandrapurba@gmail.com²;

Budikelana231074@gmail.com³

Abstract

Congregational growth and spiritual development of church members are the primary goals of every religious community. However, the challenges faced by the church today are not solely limited to spiritual aspects but also consider management aspects that support healthy and sustainable growth. This paper aims to investigate the implementation strategies of church management theory as an effort to advance congregation growth and enhance individual spiritual quality. The research method used is a descriptive qualitative approach, allowing researchers to delve into the complexity of social situations influencing church growth. By combining data from various sources, including books, scholarly articles, and academic journals, the author presents key principles of church management theory, such as shared leadership, humility, and resource management effectiveness. Furthermore, this paper discusses factors influencing congregational growth, including the significant role of prayer, discipleship, fellowship, and testimony in shaping enthusiastic and committed communities. By applying appropriate strategies supported by strong leadership, churches can achieve meaningful and spiritually significant growth, strengthening the foundation of faith and expanding their influence in society. Thus, this paper provides a comprehensive view of the importance of integrating management theory within the church context and offers practical guidance for churches to reinforce growth and spiritual development efforts.

Keywords: *Implementation Strategies; Church Management Theory; Congregational Growth.*

Abstrak

Pertumbuhan jemaat dan pembangunan rohani anggota gereja merupakan tujuan utama bagi setiap komunitas keagamaan. Namun, tantangan yang dihadapi oleh gereja dewasa ini tidak semata-mata terbatas pada aspek spiritual, melainkan juga mempertimbangkan aspek-aspek manajemen yang mendukung pertumbuhan yang sehat dan berkelanjutan. Tulisan ini bertujuan untuk menyelidiki strategi implementasi teori manajemen gereja sebagai upaya untuk memajukan pertumbuhan jemaat dan meningkatkan kualitas rohani individu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk mendalami kompleksitas situasi sosial yang mempengaruhi pertumbuhan gereja. Dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel ilmiah, dan jurnal akademis, penulis menyajikan prinsip-prinsip utama teori manajemen gereja, seperti kepemimpinan berbagi, rendah hati, dan efektifitas manajemen sumber daya. Selain itu, tulisan ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan jemaat, termasuk

peran penting doa, pemuridan, persahabatan, dan kesaksian dalam membentuk komunitas yang bersemangat dan berkomitmen. Dengan menerapkan strategi yang sesuai dan didukung oleh kepemimpinan yang kuat, gereja dapat mencapai pertumbuhan yang berarti dan bermakna secara spiritual, memperkuat fondasi iman dan memperluas pengaruhnya dalam masyarakat. Dengan demikian, tulisan ini memberikan pandangan komprehensif tentang pentingnya integrasi teori manajemen dalam konteks gereja, serta menawarkan panduan praktis bagi gereja-gereja untuk memperkuat upaya pertumbuhan dan pembangunan rohani.

Kata-kata kunci: Strategi Implementasi; Teori Manajemen Gereja; Pertumbuhan Jemaat.

PENDAHULUAN

Gereja dibentuk untuk memastikan pertumbuhan jemaat dan pertumbuhan kerohanian dari anggota-anggota jemaatnya. Dalam era zaman ini tentu saja tantangan yang dihadapi oleh gereja tidak mudah sebab bukan hanya berfokus kepada kerohanian saja namun sangat melibatkan juga kepada aspek-aspek yang sangat mendukung pertumbuhan jemaat tersebut, oleh karena ini strategi implementasi teori manajemen dalam konteks gereja menjadi sebuah kebutuhan yang sangat mendesak sebab ini akan memberikan dampak yang baik terhadap suatu jemaat. Christian Schwarz dalam bukunya mengatakan “Potensi pertumbuhan dalam sebuah gereja merupakan karunia Ilahi yang diberikan secara langsung kepada jemaat untuk memperkuat fondasi iman dan memperluas pengaruhnya di masyarakat.”¹ Pertumbuhan sebuah jemaat adalah memang kehendak dari Allah sendiri sebab Firman Tuhan sangat jelas mengatakan “Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa” (Kisah Para Rasul 2:41). Meskipun pertumbuhan jemaat memiliki banyak aspek yang baik namun penting untuk memahami bahwa pertumbuhan jemaat bukanlah akhir, kualitas pertumbuhan yaitu pertumbuhan yang sehat dan berkelanjutan secara Rohani.

Dalam firman Tuhan 1 Korintus 3:6,7 mengatakan “Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Karena itu yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan.” Ellen G. White berkata “Di mata Tuhan, jemaat memiliki nilai yang sangat berarti. Tuhan menghargai jemaat bukan karena keistimewaan fisiknya, melainkan karena kesetiaan dan ketulusan hati yang memisahkannya dari dunia. Tuhan menilai jemaat berdasarkan kemajuan anggotanya dalam mengenal Kristus dan perkembangan rohani mereka.”² Kristus berharap untuk menghasilkan hasil kekudusan yang tidak egois. Ia menunggu prinsip-prinsip kasih dan

¹ Christian A. Schwarz, *Ringkasan Pertumbuhan Gereja Alami* (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1999), 34.

² Ellen G White, *Membina Kehidupan Abadi* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2005), 228.

kebaikan tumbuh dalam pribadi anggota sampai menghasilkan pertumbuhan yang sempurna dalam jemaat.

METODE

Pada tulisan ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menyelidiki dan menggambarkan situasi sosial yang menjadi fokus penelitian secara komprehensif. Metode ini bergantung pada pengumpulan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari partisipan, serta melalui pengamatan perilaku yang diamati.³ Penelitian kualitatif menitikberatkan pada eksplorasi yang teliti terhadap realitas sosial, dengan mengutamakan analisis mendalam terhadap kompleksitas perasaan dan persepsi yang diekspresikan oleh partisipan yang menjadi subjek penelitian.⁴ Dalam menyusun tulisan ini, penulis memanfaatkan berbagai sumber referensi seperti buku, artikel ilmiah, jurnal akademis, dan situs web yang relevan dengan topik yang dibahas. Tujuan dari proses pengumpulan referensi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang sedang diulas serta memberikan pandangan yang luas terhadap isu-isu yang dibahas dalam karya tulis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Utama Teori Manajemen Gereja

Pernahkah anda menjadi bagian dari sebuah pelayanan yang sepertinya tidak pernah bergerak maju, dimana tidak peduli berapa banyak orang yang berdedikasi, kreatif dan cakap dalam tim, segala sesuatunya selalu terasa seperti di menit-menit terakhir dan dilakukan tanpa rencana atau batas waktu? Meskipun gereja sangat bergantung pada sukarelawan, manusia bukanlah satu-satunya komponen yang dibutuhkan untuk sistem manajemen gereja yang efektif.

Prinsip-prinsip manajemen yang baik, tidak hanya terbatas pada sebuah bisnis saja namun dapat memainkan suatu peran penting di dalam gereja. Pengelolaan gereja yang baik oleh seorang pendeta dan awam memungkinkan jemaat mendirikan dan dapat melaksanakan misinya. Manajemen melibatkan kepemimpinan organisasi dan spiritual, dan hal ini mengharuskan para pemimpin bekerja melalui dan bersama orang-orang untuk mencapai

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 11.

⁴ Lysda Hartaty Huwae, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, "Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Efektivitas Manajemen Gereja," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 54–68, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/191>.

suatu tujuan dan sasaran. Seorang penulis Josep Tong mengatakan “Manajemen melibatkan pengelolaan sumber daya dan koordinasi untuk memimpin organisasi menuju tujuan yang diinginkan dengan efektif. Konsep dan elemen utama dalam manajemen meliputi: (1) Membangun visi dan misi organisasi; (2) Menetapkan tujuan dan sasaran; (3) Mengidentifikasi tujuan yang tetap dan tujuan yang berubah-ubah. Manajemen yang efektif dalam organisasi harus efisien dan efektif, sedangkan kepemimpinan berkaitan dengan hubungan interpersonal. Namun, keduanya memiliki peran penting dalam memajukan kesejahteraan dan pertumbuhan organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.”⁵ Namun menurut Dioz Cruz “Manajemen dipahami juga sebagai proses kolaborasi antara individu dan sumber daya organisasi guna mencapai tujuan dengan penekanan pada efisiensi dan efektivitas. Kedua aspek ini mendorong manajemen untuk secara terus-menerus mengevaluasi kinerja organisasi.”⁶

Pengaruh Implementasi Teori Manajemen Gereja terhadap Pertumbuhan

Gereja yang berfokus kepada pertumbuhan jemaat dan perencanaan gereja, lebih cenderung memiliki sebuah pencapaian yang tersentralisasi dengan baik untuk mencapai tujuan yang lebih baik untuk pertumbuhan jemaat tersebut.

Kepemimpinan yang Berbagi

Para pemimpin dalam gereja sangat memerlukan keterlibatan jemaat dalam pelayanan, sebab dalam gereja Perjanjian Baru (Kisah para Rasul 6), pelayanan itu memungkinkan setiap orang untuk dapat melayani sesuai dengan karunia rohani yang mereka miliki. Dalam 2 Korintus 8:18-19 bahwa semangat kebersamaan persatuan dan menghargai satu sama lain dalam kasih, rasa hormat adalah sebuah hal yang sangat mendasar dalam pertumbuhan jemaat.

Kepemimpinan yang Rendah Hati

Salah satu teori yang dapat mewujudkan pertumbuhan dalam jemaat adalah bagaimana kita sebagai pemimpin yang dipercayakan dalam pelayanan kepada umat untuk dapat berhasil adalah bagaimana sikap dari seorang pemimpin yang memiliki roh kerendahan hati, sebab para pemimpin pada gereja mula-mula membuat diri mereka bertanggung jawab kepada jemaat atas pekerjaan yang telah dilakukan Allah melalui mereka (Kisah Para Rasul 14:27,28).

⁵ Joseph Tong, “Theories of Leadership and Church Management,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 1–16, <https://stexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/6/1>.

⁶ Dioz Crus, “Class Note for the Course Lead 882,” in *Management in the Church and Church Organization* (Silang Cavite, Philippines: Adventis International Institute of Advance Studies, 2016).

Teori Membutukan

Maslow mengemukakan “bahwa manusia mempunyai kebutuhan tertentu itu harus dipenuhi secara hirarki: (1) Fisiologi, (2) Keselamatan dan keamanan, (3) Rasa memiliki, (4) Harga diri, (5) Aktualisasi diri”.⁷ Frederick Herzberg (1966) mengatakan kesepakatan teori kebutuhan dengan individu kepuasan dan ketidakpuasan terhadap suatu organisasi. Hal ini didasarkan pada dua serangkaian faktor; pemeliharaan, faktor ekstrinsik misalnya pengawasan yang baik, kenyamanan lingkungan hidup, yang mempengaruhi ketidakpuasan; dan faktor motivator misalnya autonomi, pengakuan, peluang berprestasi, mempengaruhi kepuasan.

Teori Kebutuhan Belajar

Menurut David McClelland dalam penelitiannya menegaskan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan utama, yaitu dorongan untuk mencapai prestasi, dorongan untuk berhubungan sosial, dan dorongan untuk memiliki kekuasaan. Selanjutnya Skinnerian “Ketika suatu kebutuhan kuat, individu akan memilih perilaku yang memenuhi kebutuhan itu. Kebutuhan tersebut dikembangkan dari mengatasi lingkungannya dan cenderung lebih sering terjadi ketika perilaku di hargai lebih sering.”⁸ Teori ini juga melengkapi pandangan situasi teori kepemimpinan itu mungkin fokus pada tugas dan manajemen hubungan.

Teori motivasi pemimpin

Para pemimpin gereja harusnya menjadi motivator yang baik karena itu merupakan tugas mereka untuk memotivasi para anggota jemaat untuk memenuhi amanat agung (Matius 28:19-20). Namun ada alasan teologis mengapa para pendeta harus peduli, bukan hanya soal apakah masyarakat termotivasi. Dalam pemikiran Kristen, kualitas suatu perbuatan tidak didasarkan pada perbuatan itu sendiri tetapi pada motivasinya. Para pemimpin Kristen harus mempunyai perhatian yang besar tidak hanya agar orang-orangnya termotivasi untuk melakukan perbuatan atau pelayanan yang benar, namun juga bahwa mereka akan termotivasi untuk alasan yang benar, oleh karena itu teori motivasi sangat relevan bagi para pemimpin gereja.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Jemaat

Alkitab mencatat perkembangan awal jemaat dalam Kisah Para Rasul 1 dan 2, yang berkembang dengan cepat baik secara jumlah maupun kualitas. Pertumbuhan jemaat ini didorong oleh karya Roh Kudus dan merupakan bagian dari rencana Allah. Oleh karena itu,

⁷ A.H. Maslow, “A Theory of Human Motivation,” *Psychological Review* 50, no. 4 (1943): 370–396, <https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037%2F0054346>.

⁸ B.F. Skinner, *Walden Two* (New York: Macmillan, 1948).

setiap anggota jemaat perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan gereja, antara lain:

Doa

Doa sangat penting untuk dilakukan dalam mewujudkan pertumbuhan jemaat. Ketika kita berdoa dengan penuh keyakinan kepada Tuhan untuk apa yang kita butuhkan dalam pertumbuhan jemaat, tidak diragukan lagi bahwa Tuhan akan memberikan solusi terbaik. Doa adalah percakapan biasa yang sederhana dengan Tuhan seperti kita dapat berbicara dengan orang tua kita. Dalam beberapa bahasa, yang terbaik adalah berbicara dengan Tuhan menggunakan bahasa yang terhormat, tetapi jika kita tidak tahu bagaimana melakukannya, kita dapat berbicara dengan-Nya menggunakan bahasa biasa. Tuhan telah berjanji untuk memberikan Roh Kudus untuk membantu kita dapat berdoa dengan efektif “Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan” (Roma 8:26).

Doa merupakan upaya persekutuan dengan Tuhan, menurut Balthazar Hans Urs Von menyatakan “Banyak orang Kristen menyadari perlunya dan keindahan doa kontemplatif dan memiliki kerinduan yang tulus akan hal itu. Kamu terlepas dari upaya asli yang segera ditinggalkan, hanya sedikit lagi yang benar-benar yakin dan puas dengan praktik mereka sendiri”.⁹ Doa merupakan anugerah dan hak istimewa yang Tuhan berikan kepada setiap individu di dunia, terutama bagi mereka yang percaya pada-Nya. Saat berdoa, kita merendahkan hati, fokus pikiran pada satu hal, dan menyerahkan sepenuhnya diri kepada belas kasih dan kebijaksanaan Tuhan. Tanggapan dari Ellen G White menyatakan “Setiap pagi hari, jadikanlah prioritas utamamu untuk menyerahkan dirimu kepada Tuhan. Doa pagimu mungkin seperti ini: ‘Ya Tuhan, aku menyerahkan diriku sepenuhnya kepada-Mu. Jadikanlah aku milik-Mu sepenuhnya, dan aku meletakkan segala rencanaku di hadapan-Mu. Gunakanlah aku hari ini untuk melayani dan berbakti kepada-Mu.’”¹⁰ Dalam doa, kita tidak hanya menyampaikan permasalahan kita, tetapi juga mendengarkan suara dan kehendak-Nya. Lewat doa, kita belajar bagaimana Allah mengarahkan hidup kita untuk memenuhi misi penyelamatan jiwa melalui pemberitaan Injil.

Pemuridan

Pemuridan bagi Kerajaan Allah merupakan inti dari seluruh proses, yang bertujuan untuk menghasilkan murid-murid Kristus. Namun, murid Kristus yang dihasilkan tidak

⁹ H.U. Balthazar, *Prayer* (San Francisco: Ignatius Press, 1955), 1.

¹⁰ Ellen G. White, *Kebahagiaan Sejati* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1996), 65.

hanya berupa mereka yang tekun merenungkan Firman Tuhan dan aktif dalam pelayanan, tetapi juga menjadi saksi bagi Kristus melalui berbagai bakat dan keahlian, dengan tujuan untuk memuliakan-Nya. Mereka adalah murid yang sepenuhnya menyerahkan pikiran dan mengakui Kristus sebagai Tuhan dalam segala aspek kehidupan. A. Boyd¹¹ berpendapat:

- Pemuridan adalah suatu proses yang dimulai dengan orang percaya mengambil inisiatif dalam menyampaikan Injil kepada orang yang belum selamat untuk membawa mereka kepada keselamatan.
- Pengajaran bersama dan persekutuan gereja lokal sangat diperlukan untuk mengembangkan kedewasaan rohani dalam individu orang percaya.
- Karena pemuridan memiliki keserupaan dengan Kristus sebagai tujuan utama (1 Kor 11:1; Ef 4:13,15, 20; Kol 1:28).
- Pelatihan pemuridan yang mendalam digunakan untuk memperlengkapi para pemimpin dasar gereja perjanjian baru (Ef 2:20).
- Tentu pemuridan harus menjadi sumber untuk menghasilkan guru yang cakap (2 Tim 2:2).
- Pemuridan adalah sarana untuk mengakhiri penanaman dan pengembangan gereja lokal (Kis 14:21-23).

Menjadi seorang murid sejati berarti siap untuk sepenuhnya percaya pada-Nya dalam segala aspek kehidupan, mulai dari yang paling penting hingga yang paling sepele. Ini berarti kita tidak hanya mengandalkan-Nya untuk memberikan keselamatan, tetapi juga mempercayai-Nya untuk mengarahkan masa depan kita. “Setiap mereka yang memiliki pemahaman yang benar tentang ajaran Kristen akan mengetahui bahwa para pengikut Kristus memiliki tanggung jawab sebagai murid-Nya, yaitu untuk mempersembahkan seluruh semangat, kekuatan fisik, dan kecerdasan mental mereka dalam ketaatan yang sepenuhnya terhadap kehendak-Nya.”¹² Allah tidak menugaskan kita untuk mencari orang-orang yang berpindah keyakinan, melainkan Dia meminta kita untuk melakukan pemuridan. Pemuridan adalah cara dan pengajaran bagi orang-orang Kristen mengenai ajaran Alkitab, pentingnya doa, doktrin, dan gaya hidup Kristen. Dalam pemuridan ini, kita dituntut memiliki sikap dan hati yang melayani Kristus dengan sepenuhnya. Seorang penulis Roy T. Edgemon dalam jurnalnya menyatakan bahwa, “Titik awal dalam memuridkan adalah memenangkan individu kepada Kristus. Tapi ini baru permulaan, penginjilan adalah pintu

¹¹ A. Boyd Luter, *Discipleship and the Church* (Lynchburg: LBTS Faculty Publications and Presentations, 1980).

¹² Ellen G. White, *Seruan Khidmat* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2022), 12.

menuju pemuridan. Setiap orang percaya adalah murid (pembelajar) dan harus dibina, dibantu untuk tumbuh dan berkembang dalam iman Kristen.”¹³ Dalam pemuridan, mendengarkan kesaksian kemenangan dari orang lain sangat penting. Hal ini dapat memperkuat iman orang lain dan menjadi jalan bagi mereka yang belum mengenal Tuhan untuk datang kepada-Nya. Ketika seseorang telah matang dalam imannya, penting untuk memuridkan orang-orang baru yang baru saja menerima Tuhan, agar mereka juga bisa tumbuh dalam kedewasaan iman.

Persahabatan

Dalam Alkitab, Kisah Para Rasul 2:42 mengatakan bahwa, “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.” Dalam mewujudkan pertumbuhan dalam jemaat maka seharusnya umat Tuhan menerapkan apa yang dikatakan Alkitab, sebab kata (persekutuan) dalam Alkitab juga diterjemahkan (berbagi) yang juga terdapat dalam 2 Korintus 9:13, mitra 2 Korintus 8:23. Jemaat yang bertumbuh akan selaluh mempraktekan keramahtamahan, pelayanan, berbagi, dan menikmati waktu bersama membangun ikatan, kasih sayang dan persahabatan.

Penginjilan melalui persahabatan adalah cara membawa seseorang untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat melalui hubungan yang bersahabat. Meskipun menyebarkan keyakinan kita kepada orang yang tidak percaya bisa terasa menakutkan dan sulit, namun hal ini dapat sangat bermanfaat. Penginjilan menjadi landasan penting bagi iman Kristen, membantu membangun hubungan yang kuat dengan orang lain, dan berbagi semangat iman dengan cara yang bijaksana dan menyenangkan. Namun menurut seorang penulis, Rebecca Pippert dan Ruth Siemens mengatakan bahwa, “Kita tidak bisa melakukan penginjilan persahabatan dengan banyak orang sekaligus karena butuh waktu untuk membagi hidup kita dengan beberapa orang.”¹⁴ Meskipun disadari bahwa semua yang dilakukan harus bergantung pada Roh Kudus, namun pada tahap pendekatan, penting untuk memiliki pola hidup yang baik dalam perkataan, tindakan, dan pemikiran. Kesaksian hidup yang konsisten menjadi daya tarik yang kuat di tengah-tengah dunia kerja yang sering kali cenderung melakukan kompromi terhadap dosa. Sebagai rekan kerja, menjadi pendengar yang baik bagi mereka adalah hal yang berharga. Orang senang memiliki seseorang yang mau mendengarkan, dan hal ini bisa menjadi pintu masuk untuk menyampaikan Injil.

¹³ Roy T. Edgemon, “Evangelism and Discipleship,” *Sage Journals* 77, no. 4 (1980): 539–547, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/003463738007700408>.

¹⁴ R.M. Siemens, *Evangelism A Way of Life* (Illinois: Intervarsity Press, 2000), 74.

“Kadang-kadang perbedaan dibuat antara bentuk penginjilan, seperti penginjilan persahabatan, pintu ke pintu, penginjilan jalanan, penginjilan gaya hidup dan beberapa lainnya. Saya tidak menganggap perbedaan itu penting. Yang penting adalah dimotivasi oleh kasih dan ketaatan, kita harus didorong oleh kasih Kristus, dan kasih sesama untuk memenangkan orang bagi Kristus.”¹⁵ Setelah terjalin pendekatan dan keterbukaan, saatnya untuk mulai membagikan Injil. Berani menjelaskan Injil dengan menggunakan ilustrasi seperti jembatan atau traktat, dan menceritakan kesaksian pribadi tentang pengalaman keselamatan. Kemudian, memanggil orang untuk percaya pada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka.

Bersaksi

Bersaksi berarti menceritakan kepada orang lain tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus. Salah satu perintah-Nya adalah untuk memberikan kesaksian tentang Dia. Karena itulah kita mengajar semua orang percaya untuk berinteraksi dan memberikan kesaksian tentang Yesus. (Matius 28:19,20; Kisah Para Rasul 1:8). Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu memberi dan menerima berbagai bentuk kesaksian. Fenomena ini terlihat sederhana karena melibatkan penyaluran informasi dari satu pihak ke pihak yang lain. Sebagai jemaat, memberikan kesaksian adalah salah satu panggilan utama umat Tuhan, dan pertumbuhan jemaat tercermin dalam kesaksian ini. Dalam amanat agung-Nya, Tuhan Yesus menginginkan orang percaya untuk pergi dan membuat murid dari semua bangsa. Perintah ini menegaskan bahwa penginjilan melalui kesaksian harus dilakukan. Penginjilan dipelajari melalui praktik, dan setiap umat dihimbau untuk mengajak semua orang untuk memberikan kesaksian kepada teman-teman dan keluarga. Ada 7 langkah dalam bersaksi:

- Melakukan kesaksian secara bersama-sama dengan sesama orang percaya.
- Menyampaikan kesaksian kepada teman dan anggota keluarga.
- Memberikan kesaksian dengan keyakinan yang kokoh.
- Melakukan kesaksian dengan bantuan kuasa Roh Kudus.
- Menjalankan kesaksian dengan pusat perhatian pada Yesus Kristus.
- Memberikan kesaksian dengan kasih.
- Melakukan kesaksian untuk menghasilkan murid-murid bagi Yesus Kristus.

Ellen G. White menyatakan bahwa, “Roh Ilahi dari Yang Maha Kuasa sedang aktif di dalam hati manusia, dan mereka yang menerima pengaruh-Nya menjadi saksi bagi Allah

¹⁵ C. Shennan, *The Making of a Personal Evangelist* (Morrisville, North Carolina: Lulu Publishing Servis, 2014), 47.

dan kebenaran-Nya.”¹⁶ Kita telah dipilih untuk menjadi saksi bagi Allah. Dalam memberikan kesaksian, yang utama bukanlah kisah yang memukau orang, melainkan ketulusan hati yang benar-benar merasakan kasih dan kuasa Tuhan. Bersaksi adalah kesempatan untuk menyampaikan kebenaran firman dan kasih Yesus yang telah kita terima. Firman Tuhan mengatakan “Janganlah gentar dan janganlah takut, sebab memang dari dahulu telah Kukabarkan dan Kuberitahukan hal itu kepadamu. Kamulah saksi-saksi-Ku! Adakah Allah selain dari pada-Ku? Tidak ada Gunung Batu yang lain, tidak ada Kukenal!” (Yesaya 44:8).

KESIMPULAN

Dalam pemaparan yang telah dijelaskan dalam tulisan ini, secara umum manajemen pertumbuhan jemaat dapat diartikan sebagai cara efektif dalam mendapatkan nilai yang positif untuk diterapkan pada pertumbuhan jemaat. Dengan strategi yang diambil yaitu dengan melakukan pelatihan dan pengembangan kepemimpinan untuk memastikan para pemimpin gereja memiliki suatu ketrampilan manajemen yang sangat diperlukan dalam pertumbuhan jemaat. Ini termasuk ketrampilan memimpin sebuah tim, yang harus mampu menyelesaikan konflik yang dihadapi dan dapat menginspirasi orang lain. Segala sesuatu naik atau turun bergantung pada kepemimpinan, lalu bagaimana harus melakukannya. Untuk mendapatkan hasil perubahan diperlukan para pemimpin yang sudah berpengalaman dalam menerapkan strategi ini. Diperlukan pertolongan dari mereka yang berpengalaman yang telah dikaruniakan banyak talenta oleh Allah, dengan cara memberikan mereka nasehat seperti seorang ayah memberikan nasehat kepada anaknya dan mengajar mereka. Jangan perhatikan kesalahan mereka, melainkan maklumi talenta mereka yang belum dikembangkan lalu latihlah mereka untuk menggunakannya dengan benar. Ajarlah mereka dengan kesabaran, berilah mereka semangat untuk maju dan melakukan pekerjaan yang penting.

Dengan menerapkan strategi di atas dan didorong oleh para pemimpin yang sudah berpengalaman maka akan menghasilkan hasil yang diinginkan yaitu gereja yang bertumbuh dalam kerohanian dan anggota gereja juga boleh menerima hasil yang mereka dapatkan dengan menerima berkat-berkat yang berasal dari Tuhan.

REFERENSI

Balthazar, H.U. *Prayer*. San Francisco: Ignatius Press, 1955.
Crus, Dioz. “Class Note for the Course Lead 882.” In *Management in the Church and*

¹⁶ Ellen G. White, *Kisah Para Rasul* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1998), 45.

- Church Organization*. Silang Cavite, Philippines: Adventis International Institute of Advance Studies, 2016.
- Edgemon, Roy T. "Evangelism and Discipleship." *Sage Journals* 77, no. 4 (1980): 539–547. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/003463738007700408>.
- Huwae, Lysda Hartaty, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana. "Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Efektivitas Manajemen Gereja." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 54–68. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/191>.
- Luter, A. Boyd. *Discipleship and the Church*. Lynchburg: LBTS Faculty Publications and Presentations, 1980.
- Maslow, A.H. "A Theory of Human Motivation." *Psychological Review* 50, no. 4 (1943): 370–396. <https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037%2Fh0054346>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Schwarz, Christian A. *Ringkasan Pertumbuhan Gereja Alami*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1999.
- Shennan, C. *The Making of a Personal Evangelist*. Morrisville, Nort Carolina: Lulu Publishing Servis, 2014.
- Siemens, R.M. *Evangelism A Way of Life*. Illinios: Intervarsity Press, 2000.
- Skinner, B.F. *Walden Two*. New York: Macmillan, 1948.
- Tong, Joseph. "Theories of Leadership and Church Management." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 1–16. <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/6/1>.
- White, Ellen G. *Kebahagiaan Sejati*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1996.
- . *Kisah Para Rasul*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1998.
- . *Seruan Khidmat*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2022.
- White, Ellen G. *Membina Kehidupan Abadi*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2005.